

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 sampai 2024

Cesaria Rindu Dara¹, Sri Hartiyah², Desy Wulandari³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an

Email: cesariarindudara@gmail.com

Abstrak

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan direksi, komite audit, komisaris independen, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

Metode - Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* terhadap 12 perusahaan dari total 22 populasi. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui bantuan *software SPSS versi 26*.

Hasil - Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komite audit dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel dewan direksi dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Implikasi - Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya struktur pengawasan dan efisiensi pendanaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi.

Orisinalitas - Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menambahkan variabel komisaris independen dan *leverage* sebagai variabel independen serta mengubah sektor dan tahun penelitian dari penelitian terdahulu.

Kata kunci: kinerja keuangan, dewan direksi, komite audit, komisaris independen, *leverage*

Pendahuluan

Telekomunikasi merupakan sektor industri yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini mendukung pertumbuhan ekonomi dan mendorong kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi. Perkembangan pesat ini membuat para investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan telekomunikasi. Selain meningkatkan minat para investor untuk berinvestasi, perusahaan-perusahaan ini juga perlu memperhatikan kinerja keuangan mereka demi kelangsungan hidup perusahaan dan memaksimalkan laba serta meningkatkan nilai perusahaan (Oktapurwanti *et al.*, 2021).

Industri telekomunikasi di Indonesia telah mengalami perkembangan. Dimulai dari era teknologi analog 1G pada tahun 1984, 2G memperkenalkan layanan SMS dan data sederhana pada tahun 1990an, dan 3G mengantarkan revolusi internet seluler pada awal tahun 2000an. Transformasi berlanjut dengan diperkenalkannya teknologi 4G/LTE pada tahun 2013, yang mempercepat konsumsi data seluler dan mendorong pertumbuhan ekonomi digital. Pada tahun 2021, Indonesia mulai memasuki era 5G dengan uji coba pertama Telkomsel di wilayah Jakarta, Surabaya, dan Medan (Wikipedia, 2024).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir beberapa perusahaan telekomunikasi mengalami permasalahan yang menunjukkan penurunan kinerja keuangan. Penurunan terlihat dari beberapa indikator seperti menurunnya laba bersih perusahaan, tingkat rasio profitabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor telekomunikasi. Salah satu pendekatan yang

digunakan untuk menganalisis hal tersebut adalah melalui penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).

GCG merupakan suatu keputusan yang dibuat yang mampu mengubah tata kelola suatu perusahaan, seperti budaya, etika, aturan, dan kebijakan (Zahidah & Aris, 2024). Penerapan GCG yang efektif, dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sehingga memperkuat kepercayaan investor dan *stakeholder*. Tata kelola perusahaan bertujuan untuk berbagai patron sikap perusahaan yang kemudian ditakar menggunakan kapasitas, pertumbuhan, struktur pembiayaan dan perlakuan investor dan *stakeholder* (Pradipta et al., 2022). Tujuan dari prosedur GCG untuk memastikan bahwa penanggungjawab dalam menjalankan bisnis bisa menyadari serta bertanggungjawab atas wewenang dan tugasnya (Rosyada & Prajawati, 2022). Jika diterapkan dengan benar, GCG akan meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan melalui pengambilan keputusan yang lebih transparan dan akuntabel.

Beberapa elemen penting dalam GCG seperti dewan direksi, komite audit, dan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal yang dapat meningkatkan kinerja manajemen. Selain itu, faktor leverage atau struktur pendanaan perusahaan juga memiliki peran penting dalam menentukan tingkat risiko dan profitabilitas yang dihadapi perusahaan. GCG diyakini mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, meningkatkan efisiensi, serta menurunkan risiko konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dengan demikian, penerapan GCG yang efektif dan pengelolaan struktur pendanaan yang tepat dapat menjadi kombinasi strategis dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, serta menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha di tengah dinamika persaingan pasar yang semakin kompleks.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Febrina & Sri (2022) yang berjudul "Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan". Perbedaan penelitian Febrina & Sri (2022) dengan penelitian ini terletak pada variabel, tahun, dan objek penelitian. Pada penelitian ini variabel independen dewan komisaris dan kepemilikan manajerial yang dipakai oleh peneliti sebelumnya diganti dengan variabel komisaris independen dan *leverage* dengan alasan komisaris independen adalah pihak dari luar dan tidak berafiliasi sehingga memungkinkan adanya pemantauan yang lebih objektif. Dan rasio *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk operasional, Sedangkan variabel dependen yang sebelumnya diukur menggunakan ROA pada penelitian ini diukur menggunakan nilai *Return on Equity* (ROE), dengan pertimbangan ROE dalam pengukuran menggunakan modal sehingga pada fokus pemegang saham akan lebih relevan.

Perbedaan selanjutnya terletak pada tahun penelitian di mana pada penelitian Febrina & Sri (2022) menggunakan tahun 2018 sampai 2020 sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2021 sampai 2024 yang merupakan periode terkini sehingga akan memberikan gambaran terbaru mengenai fenomena yang terjadi. Selain itu, objek yang diteliti juga berbeda karena pada penelitian Febrina & Sri (2022) menggunakan objek perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan alasan sektor telekomunikasi memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan dan kemajuan teknologi, serta merupakan salah satu sumber pendapatan besar bagi

Indonesia. Selain itu, berdasarkan fenomena di Indonesia yang sudah semakin maju perihal internet tetapi masih terdapat penurunan pada kinerja keuangannya.

Perumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu masih terdapat beberapa perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2021 sampai 2024 menurun kinerja keuangannya, sehingga diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan seperti GCG. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara kinerja keuangan dan *good corporate governance*.

Kajian Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 pada penelitiannya yang berjudul *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Teori ini menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana konflik kepentingan dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan. Penerapan prinsip *good corporate governance* berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak. Mekanisme ini bertujuan mengurangi risiko tindakan oportunistik oleh manajer dan meningkatkan akuntabilitas terhadap pemegang saham. Dalam konteks ini, keberadaan dewan direksi, komite audit, dan komisaris independen diharapkan mampu meminimalkan masalah keagenan. Dengan kata lain, struktur tata kelola yang kuat dapat menjadi alat kontrol yang efektif dalam menjaga keseimbangan kekuasaan antara manajer dan pemilik, serta memastikan bahwa keputusan strategis yang diambil manajemen benar-benar kepentingan terbaik perusahaan dan para pemegang saham.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan dari perusahaan yang informasinya dapat memengaruhi keputusan keuangan lainnya serta mengarah pada peningkatan nilai perusahaan. Kinerja ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan operasional, tetapi juga merupakan langkah penting bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya ketika menilai prospek perusahaan ke depannya. Keberhasilan finansial suatu organisasi diukur dengan seberapa baik organisasi itu memenuhi tujuan, sasaran, dan visinya sebagai akibat langsung dari upaya yang dilakukan untuk mencapai hal-hal tersebut (Riswanto, 2023). Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, penilaian kinerja ini menjadi semakin penting. Menurut Kasmir (2019), kinerja keuangan dapat dinilai menggunakan berbagai macam rasio keuangan. Pada penelitian ini, kinerja keuangan dihitung menggunakan rasio profitabilitas dengan ROE sebagai indikator penilaiannya, karena ROE mampu menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap satuan modal yang dimiliki pemegang saham.

Good Corporate Governance

Rangkaian prosedur, kebijakan, aturan, dan institusi yang berdampak pada arah, manajemen, dan pengendalian bisnis dikenal sebagai *good corporate governance* (Rosyada

& Prajawati, 2022). Bukan hanya formalitas, namun GCG juga dapat menjadi landasan penting untuk menciptakan praktik bisnis yang sehat serta berkelanjutan. Penerapan GCG yang efektif, dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sehingga memperkuat kepercayaan investor dan *stakeholder* yang dapat berdampak positif pada citra perusahaan. Di tengah persaingan global, penerapan GCG semakin menjadi kebutuhan krusial dalam dunia bisnis Indonesia saat ini. Untuk mewujudkannya secara optimal, dibutuhkan komitmen yang konsisten dan kesungguhan dari seluruh elemen perusahaan agar prinsip-prinsipnya benar-benar tercermin dalam setiap aktivitas operasional perusahaan. Tujuannya agar para pelaku bisnis paham akan setiap tugas dan tanggung jawabnya sehingga dapat profesional ketika menjalankannya.

Dewan Direksi

Septiana & Aris (2023) mendefinisikan bahwa dewan direksi merupakan dewan yang dipilih oleh investor yang bertanggung jawab untuk mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh para eksekutif dalam berurusan dengan perusahaan, dengan tujuan kepentingan investor. Direksi merupakan organ perusahaan yang dipilih investor guna memantau serta mengarahkan kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Tidak hanya sebagai pengawas, tetapi direksi juga memainkan peran kunci dalam orientasi strategis, memastikan bahwa semua keputusan manajemen sejalan dengan visi jangka panjang perusahaan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab pada pengambilan keputusan strategis, direksi akan mengawasi manajemen dan menciptakan keputusan investasi yang bisa berdampak pada pertumbuhan perusahaan.

Dalam teori keagenan, manajemen atau dewan direksi merupakan agen bagi *stakeholder*. Efektivitas peran dewan sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pemilik modal dan manajemen. Semakin besar jumlah dewan direksi, maka semakin optimal pula fungsi pengawasan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan kualitas kinerja keuangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Hasil penelitian Riswanto (2023) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian dengan hasil yang sama juga didukung oleh Septiana & Aris (2023) yang artinya dewan direksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hasil ini memperkuat peran direksi yang tepat untuk produktivitas dan efisiensi perusahaan.

H1: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas laporan keuangan serta implementasi dari GCG (Shirtya *et al.*, 2024). Komite audit bertanggung jawab untuk memantau dan mengawasi audit laporan keuangan perusahaan. Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk dewan komisaris serta bekerja secara profesional serta independen untuk membantu menjalankan fungsi pengawasan, terutama terkait sistem pengendalian internal, laporan keuangan, dan audit eksternal. Peran komite audit menjadi sangat penting untuk mempertahankan integritas informasi keuangan dan memastikan praktik pelaporan perusahaan sesuai standar yang berlaku.

Banyaknya komite audit dalam suatu perusahaan mencerminkan pengawasan internal yang lebih kuat terhadap proses pelaporan keuangan dan praktik akuntansi. Dengan pengawasan yang lebih intensif, potensi kecurangan atau kesalahan dapat

diminimalisasi, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Hal ini pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan investor dan mendorong perbaikan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan. Penelitian Wardati *et al.* (2021) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian dengan hasil serupa juga dibuktikan oleh Febrina & Sri (2022). Hal ini membuktikan bahwa ukuran komite audit yang besar dalam suatu perusahaan membuat susunan laporan keuangan menjadi lebih baik dan secara otomatis meningkatkan kinerja keuangan.

H2: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Komisaris Independen

Putri & Sofie (2023) mendefinisikan dewan komisaris independen adalah unit dari struktur organisasi perusahaan yang memiliki wewenang atas pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang ditunjuk berdasarkan keahlian dan kompetensi profesional, tanpa afiliasi atau keterkaitan dengan pihak internal perusahaan maupun kepentingan tertentu. Ini merupakan peran penting karena memastikan proses pengambilan keputusan dilakukan secara transparan. Komisaris independen dengan proporsi yang memadai mencerminkan tingkat objektivitas dan independensi dalam fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Jumlah dewan komisaris independen yang lebih besar dalam suatu perusahaan cenderung meningkatkan efektivitas dalam mengawasi kinerja manajemen untuk melakukan sesuai dengan keinginan pemegang saham. Pengawasan yang lebih netral dapat mengurangi kemungkinan adanya konflik kepentingan yang dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Pada penelitian Solikhah & Suryandani (2022) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian dengan hasil yang sama juga dilakukan oleh Yulianti & Cahyonowati (2023). Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan proporsi komisaris independen akan diikuti dengan kenaikan kinerja keuangan perusahaan manufaktur, begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti peran komisaris independen menciptakan nilai positif bagi perusahaan.

H3: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Leverage

Nur Amalia (2021) mendefinisikan *leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan. *Leverage* merupakan kebijakan perusahaan dalam menggunakan dana yang mengandung biaya tetap seperti utang untuk membiayai aset dengan tujuan meningkatkan keuntungan pemegang saham, yang diukur melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Hal ini penting karena dapat memberi semangat untuk meningkatkan peluang dan produktivitas perusahaan. Penerapan utang yang tepat dapat mempercepat pertumbuhan perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

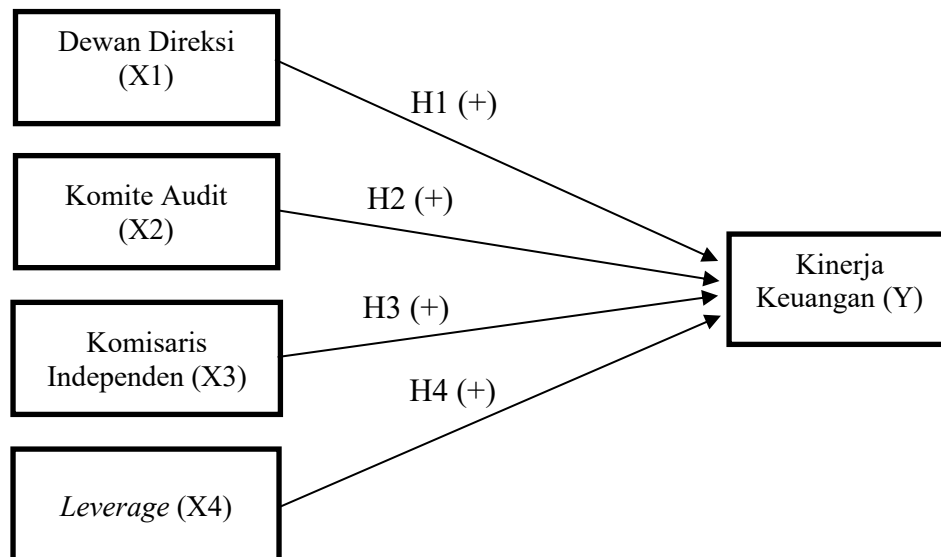
Jika *leverage* semakin meningkat maka rasio profitabilitas akan semakin meningkat, karena ketika perusahaan bisa mengelola utang secara benar maka akan mendapatkan keuntungan kepada perusahaan yang bisa berpengaruh pada kinerja keuangan juga (Zahidah & Aris, 2024). Penelitian Qilmi (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian dengan hasil serupa juga dibuktikan oleh Sari & Wi (2022). Keduanya menyatakan bahwa angka *leverage* yang

lebih besar menunjukkan kesuksesan finansial yang lebih baik selama diimbangi dengan pengelolaan secara optimal.

H4: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Model penelitian berikut ini dikembangkan berdasarkan uraian yang dipaparkan sebelumnya:

Gambar 1. Model Penelitian



Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan regresi, yaitu pendekatan yang bertujuan menemukan pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji data sekunder dari laporan tahunan perusahaan periode 2021 hingga 2024. Lokasi penelitian difokuskan pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi non-partisipasi. Observasi non partisipasi adalah teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan di mana tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara mempelajari, membaca, mencatat, dan mengamati serta menganalisis jurnal dan data informasi yang relevan.

Purposive sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh 12 perusahaan telekomunikasi untuk dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan bantuan *software SPSS versi 26*.

Hasil dan Pembahasan**Uji Regresi Linier Berganda****Tabel 1.** Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.059	.052		-1.150	.257
Dewan Direksi	-.010	.010	-.152	-.997	.324
Komite Audit	.060	.022	.384	2.665	.011
Komisaris Independen	-.141	.131	-.110	-1.077	.288
Leverage	.068	.010	.745	6.471	.000

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Dari tabel 1 diketahui variabel dewan direksi dan komisaris independen memperoleh nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel komite audit dan *leverage* memperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan tabel 1, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,059 - 0,010 + 0,060 - 0,141 + 0,068 + 0,06883 (1)$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 2.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.580	.540	.06883

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Dari tabel 2 diketahui nilai adjusted R square dalam penelitian ini sebesar 0,540. Artinya, kinerja keuangan mampu dijelaskan 54% oleh variabel bebas dalam model (dewan direksi, komite audit, komisaris independen, dan *leverage*) sedangkan 46% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021 sampai 2024

Tabel 1 menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardati *et al.* (2021) dan Jati & Arif (2024) yang membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Menurut teori keagenan, jumlah dewan direksi yang lebih besar seharusnya mampu meningkatkan efisiensi dalam pengawasan terhadap manajemen, sehingga kemungkinan konflik kepentingan dapat diminimalkan. Dalam pelaksanaannya, keadaan ini tidak selalu terwujud. Dalam perusahaan telekomunikasi, banyaknya anggota dewan tidak menjamin kualitas pengawasan yang optimal, terutama jika tidak didukung oleh kompetensi, partisipasi, dan integritas yang kuat. Jumlah direksi yang banyak tanpa kualitas akan menyebabkan proses pengambilan keputusan yang lambat dan rentan muncul perbedaan pendapat. Dengan demikian, efektivitas dewan direksi tidak bergantung pada jumlah, tetapi pada kualitas sumber daya manusia yang ada. Agar

pengawasan lebih efektif, diperlukan adanya keselarasan antara jumlah yang seimbang dan keterampilan yang memadai, sehingga fungsi dewan direksi dapat optimal.

Sebagai contoh pada PT Mora Telematika Indonesia Tbk (MORA) tahun 2021 memiliki 2 dewan direksi dan memperoleh nilai kinerja keuangan sebesar 0,147285. Sedangkan PT Indosat Tbk (ISAT) pada tahun 2024 memiliki 7 dewan direksi dan memperoleh nilai kinerja keuangan sebesar 0,143851. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi yang besar tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Efektivitas dewan direksi bukan hanya dari kuantitas melainkan kualitas dan kemampuan setiap anggota dalam mendukung tercapainya tujuan perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021 sampai 2024

Tabel 1 menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardati *et al.* (2021) dan Sitanggang (2021) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Secara teoritis, komite audit memiliki peran krusial dalam memastikan integritas laporan keuangan serta menegakkan akuntabilitas pihak manajemen. Dalam perspektif teori keagenan, keberadaan komite audit menjadi alat pemantauan independen untuk mengurangi informasi asimetris dan mencegah manajemen laba yang merugikan pemegang saham serta melakukan evaluasi terhadap sistem pengendalian internal dan pelaksanaan audit eksternal. Perusahaan-perusahaan di sektor telekomunikasi seperti PT Telkom Indonesia memiliki struktur komite audit yang kuat, yang ditunjukkan dengan pelaporan keuangan yang transparan dan kepatuhan terhadap prinsip GCG. Kondisi ini menciptakan kepercayaan dari investor dan publik, serta mendorong terciptanya efisiensi dan peningkatan profitabilitas. Selain itu, adanya komite audit yang kompeten dapat menjadi katalisator proses pengambilan keputusan dan meminimalisir risiko yang menunjang kelangsungan usaha di tengah persaingan industri.

Sebagai contoh pada PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) tahun 2021 memiliki 3 komite audit dan memperoleh nilai kinerja keuangan sebesar 0,081267. Sedangkan PT Telkom Indonesia (TLKM) pada tahun 2021 memiliki 6 dewan komisaris dan memperoleh nilai kinerja keuangan sebesar 0,233482. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, di mana peningkatan jumlah komite audit diikuti oleh peningkatan nilai kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini menguatkan peran komite audit yang menjamin integritas laporan keuangan dan mempertahankan prinsip-prinsip GCG.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021 sampai 2024

Tabel 1 menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang (2021) dan Haryani & Susilawati (2023) yang membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Komisaris independen merupakan pihak dari luar perusahaan dan tidak berafiliasi dengan pihak lain. Dalam teori keagenan, komisaris independen diharapkan mampu menjadi pengawas yang netral dan objektif untuk memastikan manajemen

bertindak sesuai kepentingan pemilik. Peran ini cukup krusial dalam membangun keseimbangan kekuasaan antara pemegang saham dan manajemen dan mengurangi risiko penyalahgunaan wewenang. Namun secara kronologis, peran komisaris independen sering kali pasif atau tidak optimal jika frekuensi keterlibatannya rendah. Ketidakterlibatan dalam pengambilan keputusan strategis atau minimnya kontribusi dalam rapat dewan dapat menyebabkan fungsi pengawasan menjadi lemah. Beberapa perusahaan telekomunikasi di Indonesia masih menempatkan komisaris independen untuk memenuhi regulasi dan hanya sebagai formalitas bukan berdasarkan efektivitas fungsi pengawasan. Lemahnya pengawasan menjadi tantangan baru sehingga peran dan kapasitas komisaris independen dibutuhkan untuk peningkatan kinerja perusahaan.

Sebagai contoh, PT Telkom Indonesia (TLKM) pada tahun 2024 memiliki proporsi komisaris independen sebesar 0,22222 dan memperoleh nilai kinerja keuangan sebesar 0,189199. Sedangkan pada tahun yang sama, PT Ketrosden Triasmitra Tbk (KETR) memiliki proporsi komisaris independen sebesar 0,66667 namun hanya memperoleh nilai kinerja keuangan sebesar 0,081638. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya proporsi komisaris independen tidak menjamin peningkatan kinerja keuangan jika tidak disertai kontribusi dan pemahaman.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021 sampai 2024

Tabel 1 menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qilmi (2021) dan Sari & Wi (2022) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Nur Amalia (2021) menyatakan *leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan. Menurut teori keagenan, penggunaan utang bisa menjadi alat disiplin bagi manajemen. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan. Dengan pengelolaan utang yang baik, perusahaan dapat mengoptimalkan dana dari utang untuk pertumbuhan yang produktif, yang kemudian tercermin pada peningkatan ROE. Sehingga *leverage* yang dikelola secara sehat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan.

Sebagai contoh, pada PT LCK Global Kedaton (LCKM) tahun 2023 memiliki nilai *leverage* sebesar 0,03882 dan hanya memperoleh nilai kinerja keuangan sebesar 0,00053. Sebaliknya, PT Indosat (ISAT) pada tahun 2021 memiliki nilai *leverage* yang jauh lebih tinggi, yaitu 5,15339, dan berhasil mencatatkan nilai kinerja keuangan sebesar 0,66585. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, di mana peningkatan penggunaan *leverage* yang dikelola dengan tepat dapat mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Apabila strategi pembiayaan diterapkan dengan hati-hati dan produktif oleh utang, hasilnya dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan dan memberikan manfaat besar bagi pemegang saham.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data mengenai pengaruh dewan direksi, komite audit, komisaris independen, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan

telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2021 sampai 2024, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (H1 ditolak). Banyaknya anggota dewan direksi tidak menjamin kualitas pengawasan yang optimal, terutama jika tidak didukung oleh kompetensi, partisipasi, dan integritas yang kuat
2. Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (H2 diterima). Adanya komite audit membuat pelaporan keuangan yang transparan dan menciptakan kepercayaan dari investor dan publik, serta mendorong terciptanya efisiensi dan peningkatan profitabilitas.
3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (H3 ditolak). Peran komisaris independen sering kali tidak optimal jika tidak diiringi dengan frekuensi keterlibatan.
4. *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (H4 diterima). Dengan adanya kewajiban pembayaran utang, manajer akan terdorong untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan dana perusahaan sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan.

Daftar Pustaka

- Febrina, V., & Sri, D. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 1(1), 77–89. <https://doi.org/10.32524/jia.v1i1.478>
- Haryani, N. I., & Susilawati, C. (2023). The effect of board of commissioners size, board of directors size, company size, institutional ownership, and independent commissioners on financial performance. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(2), 2425–2435.
- Jati, H. L., & Arif, A. (2024). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1111–1122. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.21012>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada, Depok.
- Nur Amalia, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(5), 1–17.
- Oktapurwanti, M., Erari, A., & Kuddy, A. L. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Milik Negara dan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JUMABIS (Jurnal Manajemen Dan Bisnis)*, 5(2), 116–129. <https://doi.org/10.55264/jumabis.v5i2.79>
- Pradipta, P., Khairunnisa, A., Yudistira, O., & Baradja, L. (2022). Pengaruh Sustainability Report, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan serta Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1517–1528. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14944>
- Putri, C. A., & Sofie. (2023). Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan BUMN. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*,

- 1(5), 98–107. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i5.743>
- Qilmi, R. Y. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr), Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). *Neraca : Jurnal Akuntansi Terapan*, 3(1), 43–50. <https://doi.org/10.31334/neraca.v3i1.1969>
- Riswanto, R. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Budgeting*, 1(2), 80–92. <https://doi.org/10.51510/budgeting.v1i2.476>
- Rosyada, F., & Prajawati, M. I. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021. *Jurnal Maneksi*, 11(2), 352–363.
- Sari, N., & Wi, P. (2022). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Stuktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018 – 2021. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–8. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Septiana, N., & Aris, M. A. (2023). Analisis Proposi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Blockholder Ownership terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(2), 101–114. <https://doi.org/10.35912/jakman.v4i2.1051>
- Shirtya, P., Saputra, D., Laba, A. R., & Aswan, A. (2024). *Economics and Digital Business Review Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*. 5(1), 558–573.
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1401>
- Solikhah, & Suryandani, W. (2022). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Journal of Global Business and Management Review*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v4i1.6693>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardati, S. D., Shofiyah, S., & Ariani, K. R. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Inspirasi Ekonomi Jurnal Ekonomi Manajemen*, 3(4), 1–10. <https://doi.org/10.32938/ie.v3i4.2015>
- Wikipedia. (2024). *Telekomunikasi Seluler di Indonesia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Telekomunikasi_seluler_di_Indonesia
- Yulianti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 sampai 2024
- Cesaria Rindu Dara¹, Sri Hartiyah², Desy Wulandari³
- Email: cesariarindudara@gmail.com

Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 12(1), 1–14.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40175/29430>

Zahidah, D. A., & Aris, M. A. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 311–328.